

NILAI RELIGIUS ISLAMI DALAM KUMPULAN PUISI *KITAB PARA PENCIBIR*

KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO

(Kajian Semiotika Riffaterre)

Saktika Panca Utami Rachmat

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

E-mail: saktikapancautami@students.undip.ac.id

INTISARI

Rachmat, Saktika Panca Utami. 2021. berjudul “Nilai Religius Islami dalam Kumpulan Puisi *Kitab Para Pencibir* Karya Triyanto Triwikromo (Semiotika Riffaterre)”. Skripsi program Strata 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Kumpulan Puisi *Kitab Para Pencibir* ini menceritakan komunikasi satu arah antara Tuhan yang di sini sebagai Aku kepada umatnya yaitu manusia. Tuhan menyampaikan rasa cintaNya dengan menegur manusia, yang kini mulai, hanyut dan merasa aman akan Tuhan Sang maha mencintai umat-Nya. Triyanto Triwikromo fokus menyampaikan emosi Tuhan yang merupakan tokoh utam. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan penggambaran makna dari syair-syair puisi dan memaparkna nilai religius yang ada dalam kumpulan puisi. Objek material ini adalah Kumpulan Puisi *Kitab Para Pencibir* Karya Triyanto Triwikromo. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Riffaterre untuk meneliti objek. Teori Semiotika yang digunakan adalah teori semiotika milik Riffaterre, diantaranya terdiri dari pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan pembacaan matriks, model, dan varian.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang menjadi dasar makna dari Kumpulan Puisi *Kitab Para Pencibir* ialah ungkapan emosi baik emosi marah ataupun cinta dari subjek. Penggunaan analisi semiotika Riffaterre memperjelas makna nilai religious islami dari kumpulan puisi.

Kata kunci : Kitab Para Pencibir, Riffaterre, nilai religius islami

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalaankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memper dulikan ajaran agama.

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsure pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Mangunwijaya (1982:16) dalam buku berjudul *Sastra dan Religiositas*, ada beberapa macam nilai religius, yaitu nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai religius tentang hubungan sesama manusia, nilai religius tentang hubungan manusia

dengan alam atau lingkungan, dan nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.

Ada banyak cara juga bagaimana kita dapat menyebarkan nilai religius kepada orang lain, diantaranya dengan cara berdakwah, member contoh yang baik untuk orang-orang disekitar kita, mengajak orang untuk berbuat perbuatan baik dan benar menurut agama, misalnya melibatkan orang tersebut untuk menolong orang lain, cara lain yang menarik dilakukan seseorang untuk menyebarkan nilai religious ialah dengan cara menulis, entah itu essay, artikel, atau karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan lain sebagainya. Tulisan kita tersebut tentu akan sangat bermanfaat, selain sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, menghibur, membujuk, mendidik melalui tulisan jugalah sangat ampuh.

Peningkatan religiusitas di masyarakat khususnya saat pandemi ini sayangnya tidak dibarengi dengan kemunculan karya sastra yang berbau nilai religius. Beberapa tema yang diangkat baik itu novel, flim, drama series, maupun puisi adalah karya sastra yang bertema tentang cinta, perselingkuhan, perempuan, feminisme, serta alam dan lingkungan saat ini.

Sastra merupakan pengungkapan baku dari peristiwa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, yang telah

direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat dari seorang pengarang atau penyair.

Satu lagi penulis yang menyampaikan nilai religi melalui karya sastra, yaitu Triyanto Triwikromo. Ia lahir di Salatiga 15 September 1964. Ia mengajar Penulisan Kreatif di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro dan Redaktur Pelaksana *Suara Merdeka*. Karya terbarunya di tahun 2017 tepatnya bulan Juli ialah kumpulan puisi *Kitab Para Pencibir*.

Membaca puisi-puisinya dalam buku ini, pembaca akan bertemu dengan situasi di mana kelincihan berbahasa bukan hal yang perlu dicemaskan benar. Triyanto Triwikromo membuktikan hal ini. Bahasa sajaknya lancar dan mengalir-bening, lugas namun tidak sederhana. *Aku* adalah subjek dalam Kumpulan Puisi *KPP* yang bermakna Tuhan. Mengapa penyair dengan berani mengambil sudut pandang Tuhan. dalam kumpulan puisinya? Hal tersebut tentunya tidak biasa, menjadikan Tuhan. sebagai Subjek dalam penulisan kumpulan puisi. Isi dari puisi-puisinya banyak mengisahkan tentang Kerinduan Tuhan. dengan hambanya, yang kini mulai lupa dengan tugasnya menjadi khalifah dimuka bumi dan lalai dalam beribadah kepada Tuhan, maksudnya mengabdikan atau bekerja

untuk Allah dengan sungguh-sungguh. Kosa kata, seperti *kematian, hancur, memuja, berzikir, agama, surge-neraka*, menyebut nama-nama nabi seperti *Nuh, Adam, dan Muhammad* merupakan kata-kata yang identik dengan *KPP*.

Hal menarik lain dalam kumpulan puisi ini ialah tipografi yang digunakan tidak seperti pada puisi umumnya, tipografi yang digunakan berbentuk seperti paragraph biasa dalam sebuah teks atau bacaan. Bahkan bisa dibilang bentuk visualnya seperti cerpen namun sebetulnya itu merupakan puisi

Dalam puisi terdapat tanda-tanda yang secara tidak langsung memiliki makna, yang jika digali akan mendapatkan tema puisi yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, pemaknaan puisi *KPP* dilakukan dengan cara mencari tanda-tanda penting yang terdapat dalam puisi kemudian memaknainya.

Karena itu, menemukan nilai religius puisi dari perspektif semiotika selalu menarik untuk dilakukan. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis semiotika Riffaterre. Seperti yang terlihat dalam puisi-puisi Triyanto Triwikromo banyak menggunakan bahasa yang tidak sederhana dan mengandung makna mendalam, dalam teks puisi ini terdapat tanda-tanda yang menunjukkan nilai-nilai religius.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian persoalan di atas, dapat penulis rumuskan empat permasalahan.

1. Bagaimana pembacaan semiotika Riffaterre kumpulan puisi *Kalam Para Pencibir* karya Triyanto Triwikromo?
2. Bagaimana gambaran nilai religius Islami puisi dalam kumpulan puisi *Kitab Para Pencibir* karya Triyanto Triwikromo?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pembacaan semiotika Riffaterre kumpulan puisi *Kalam Para Pencibir* karya Triyanto Triwikromo.
2. Menemukan gambaran nilai religius Islami puisi dalam kumpulan puisi *Kitab Para Pencibir* karya Triyanto Triwikromo.

D. Manfaat Penelitian

Adanya tujuan penelitian tersebut guna melengkapi hasil penelitian yang memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yakni menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai nilai religius dalam kumpulan puisi *Kalam Para Pencibir* Karya Triyanto

Triwikromo (semiotika Riffaterre). Adapun manfaat praktisnya, yakni hasil penelitian ini kelak mampu dijadikan referensi tambahan bagi para pembaca dan pembelajar ilmu sastra, khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari kajian semiotika Riffaterre terutama nilai religius terhadap karya sastra berbentuk kumpulan puisi.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan Katalog Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro diketahui bahwa kumpulan puisi *Kalam Para Pencibir* Karya Triyanto Triwikromo belum pernah ada yang meneliti.

Penulis berhasil menginventarisir karya ilmiah penulisan artikel Moh. Muzakka Mussaif Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tahun 2012, membahas tentang “Kata dan Kalimat yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Ketukan itu* dengan teori Semiotika serta Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Menggunakan Teori Riffaterre”. Skripsi Betty Mauli R. M., dari Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Madatahun 2014, membahas tentang “Analisis Semiotika terhadap Puisi *Rabi’atul Adawiyah* dan *Kalimat Suci Mother Teresa*”. Dan Skripsi Agnes Kartika Ratna, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015, membahas tentang

“Analisis Struktural Semiotik Puisi *La Tzigane Karya Guillaume Apollinaire*”. Dari kilasan atau intisari penulisan skripsi tersebut, Penulis hanya menggunakan metode yang sama, yaitu menggunakan unsur-unsur semiotika Riffaterre untuk membantu mengetahui nilai religious yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kalam Para Pencibir* Karya Triyanto Triwikromo.

F. Landasan Teori

1. Teori Semiotika

Menurut Teeuw. A (1984: 6) dalam bukunya *Membaca dan Menulis Sastra*, mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.

Riffaterre (dalam Pradopo, 2010:281) dalam bukunya *Pengkajian Puisi*, mengemukakan empat hal yang pokok untuk memproduksi makna / konkretisa sipuisi, yaitu; (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retro aktif atau hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) *hypogram* (hipogram berkenaan dengan prinsip inter tekstual).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena data primer maupun data sekundernya berupa buku-buku ataupun dokumen-dokumen terkait. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan melalui pendekatan semiotik. Dalam hal ini peneliti akan menginterpretasikan sistem tanda nilai religious yang terdapat dalam *Kalam Para Pencibir* karya Triyanto Triwikromo dengan analisis semiotika Riffaterre untuk mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan metode pembacaan berulang-ulang, pencatatan data dan baca markah.

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika. Analisis semiotika yang digunakan untuk mendapatkan nilai religious adalah teori semiotika Riffaterre.

3. Penyajian Laporan

Data puisi tersebut bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskriptif atau uraian. Dalam penganalisan makna nilai religious pada puisi ini digunakan kajian Semiotika Riffaterre. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya

Tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Karya ilmiah penulisan artikel Moh. Muzakka Mussaif Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tahun 2012, membahas tentang “Kata dan Kalimat yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Ketukan itu* dengan teori Semiotika serta Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Menggunakan Teori Riffaterre”. Skripsi Betty Mauli R. M., dari Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Madatahun 2014, membahas tentang “Analisis Semiotika terhadap Puisi *Rabi’atul Adawiyah* dan *Kalimat Suci Mother Teresa*”. Dan Skripsi Agnes Kartika Ratna, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015, membahas tentang “Analisis Struktural Semiotik Puisi *La Tzigane Karya Guillaume Apollinaire*”.

Ketiga karya ilmiah tersebut sama-sama mengidentifikasi karya sastra dengan teori semiotika.

Keempat, ada artikel yang ditulis oleh Wahyu Firmansyah dalam jurnal

Literasi Generasi Layar Sentuh yang terbit 3 Desember 2020, berjudul “Nilai Religius Antologi Puisi *Kitab Para Pencibir* Karya Triyanto Triwikromo”. Intisari artikel tersebut mengatakan bahwa penelitian mengenai nilai religius yang terdapat dalam antologi puisi *Kitab Para Pencibir* menghasilkan beberapa makna nilai religius dari apa yang telah dituliskan dalam puisi-puisi dalam antologi tersebut.

B. Landasan Teori

1. Teori Semiotik Riffaterre

Riffaterre (melalui Arfan, 2013:33), mengatakan bahwa yang menjadi faktor pembedaan antara puisi dan bukan puisi adalah cara sebuah teks puisi membawa maknanya. Dari pengertian tersebut Riffaterre lebih lanjut memberikan sebuah pengertian yang lebih sederhana mengenai struktur makna sebuah puisi. Bagi Riffaterre, fenomena sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca. Konsep ini memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi para pembaca. Artinya, pembaca memiliki kebebasan memaknai dan menafsirkan puisi tanpa harus merasa terikat oleh maksud pengarang.

Riffaterre dalam bukunya *Semioticsof Poetry* (Pradopo, 2010:281), mengemukakan empat hal yang pokok untuk memproduksi makna/konkretisasi puisi, yaitu (a) ketidak langsung ekspresi,

(b) pembacaan heuristik dan retro aktif atau hermeneutik, (c) *matrix* atau kata kunci (*key word*), dan (d) *hypogram* (hipogram berkenaan dengan prinsip inter tekstual).

a. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidak langsung pernyataan puisi itu menurut Riffaterre (melalui Pradopo, 2010:210) disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Sebuah puisi mengatakan sesuatu yang berbeda dari makna yang dikandungnya (Riffaterre melalui Christomy, 2004:251). Puisi itu menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain (Riffaterre melalui Pradopo, 2010:210).

b. Matriks, Model, dan Varian

Matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam puisi dan biasanya tidak hadir dalam teks puisi. Matriks kemudian diaktualisasikan dalam bentuk model, sesuatu yang terlihat dalam teks puisi. Model merupakan kata atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi. Bentuk penjabaran dari model dinyatakan dalam varian-varian yang terdapat dalam tiap baris atau bait (Riffaterre, 1978:23).

c. Hipogram: Hubungan Intertekstual

Untuk memberikan apresiasi atau pemaknaan yang penuh pada karya sastra, maka sebaiknya karya sastra tersebut disejajarkan dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptaannya (Bernard dalam Salam, 2009:7).

d. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan sajak sesuai dengan tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik.

e. Pembacaan Hermeneutik atau Retroaktif

Setelah melalui pembacaan tahap pertama, pembaca sampai pada pembacaan tahap kedua, yang disebut sebagai pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik.

2. Nilai Religius Islami Puisi

Mangunwijaya (1982:11-12) dalam bukunya berjudul *Sastra dan Religiusitas* menjelaskan bahwa religiusitas adalah tentang kebaktian seseorang yang berasal dari lubuk hati terhadap Tuhan dan peraturan dalam agama. Sedangkan sastra mengambil realitas dari kehidupan nyata yang mencerminkan religiusitas manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai religius Islami yang berkaitan dengan akhlak, maka dalam

pembahasan ini akan diterangkan semua yang menyangkut tentang akhlak.

Ilyas membagi akhlak menjadi beberapa yaitu: (1) akhlak terhadap Allah SWT yang meliputi takwa, cinta, dan ridho, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah dan taubat; (2) akhlak terhadap Rasulullah SAW yang meliputi mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam; (3) akhlak pribadi yang meliputi sidiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu' malu, sabar, dan pemaaf; (4) akhlak dalam keluarga yang meliputi birrulwalidain, hak, kewajiban dan kasih sayang suamiistri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan silaturahmi dengan karib kerabat; (5) akhlak bermasyarakat yang meliputi bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, dan ukhuwwah Islamiyah; (6) akhlak bernegara yang meliputi musyawarah menegakkan, keadilan, *Amar makruf nahi mungkar*, dan hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

BAB III

ANALISIS

SEMIOTIKA

RIFFATERRE ATAS KUMPULAN PUI SI KITAB PARA PENCIBIR KARYA TRİYANTO TRIWIKROMO

1. Puisi “Tak Kekal” Karya Triyanto Triwikromo

“Tak Kekal”

Aku mencintaimu, tetapi jangan pernah mengangap cinta itu kekal. Ia rapuh justru pada saat kau menganggapnya sebagai kedigdayaan. Ia hancur justru ketika kau tidak pernah meragukannya. Aku mencintaimu, tetapi Aku tak ingin cinta memenjarakanmu. Bebaskan dirimu dari cinta karena pada saat ia pergi Aku akan memanggilnya untuk pulang kekeesejatan, kedalam kerapuhan hatimu.

a. Pembacaan Heuristik

Analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional Puisi “Tak Kekal” sebagai berikut. *Aku* (Tuhan) *mencintaimu* (manusia) *,tetapi jangan pernah mengangap cinta itu* (cinta Tuhan) (akan) *kekal* (abadi). *Ia* (cinta Tuhan) *rapuh justru pada saat kau* (manusia) *menganggapnya sebagai kedigdayaan* (tidak terkalahkan). *Ia* (cinta Tuhan) *hancur justru ketika kau* (manusia) *tidak pernah meragukannya. Aku* (Tuhan) *mencintaimu* (manusia), *tetapi Aku* (Tuhan) *tak ingin cinta memenjarakanmu* (manusia). *Bebaskan dirimu* (manusia) *dari cinta karena pada saat ia* (cinta Tuhan) *pergi Aku* (Tuhan) *akan memanggilnya*

untuk pulang ke kesejatan, ke dalam kerapuhan hatimu (manusia).

b. Pembacaan Hermeneutik atau Retroaktif

Puisi *Tak Kekal* menceritakan tentang “Aku” yang di sini sebagai Tuhan, terlihat pada syair; *//Aku mencintaimu//*. Tuhan menegaskan bahwa Ia mencintai kamu (manusia), terdapat dua kali penegasan dalam puisi tersebut bisa diindikasikan bahwa Ia benar benar mencintai manusia tanpa perlu diragukan lagi. Puisi ini berisi peringatan Tuhan kepada manusia agar tidak terlena dengan cinta yang diciptakan oleh Tuhan. Pada syair; *//Jangan pernah menganggap cinta itu kekal//* berarti bahwa cinta Tuhan tidak selamanya ada pada diri manusia, ketika manusia justru meninggalkan-Nya. Kata *//rapuh//* di sini berarti lemah, artinya cinta Tuhan melemah ketika manusia merasa yakin bahwa cinta-Nya selalu ada bagi umat manusianya

Tuhan tetap menegaskan bahwa Ia tetap mencintai umatnya terlihat pada syair; *//Ia hancur justru ketika kau tidak pernah meragukannya//*, hanya saja tidak ingin umat-Nya terjebak oleh keyakinan akan cinta Tuhan yang akan selalu ada bersamanya, terdapat pada syair: *//Aku mencintaimu, tetapi Aku tak ingin cinta memenjarakanmu//*. Kata *//bebaskan//* bermakna Tuhan memerintah manusia agar tidak ketergantungan dengan cinta-Nya.

Karena pada saat cinta Tuhan terhadap diri manusia dianggap abadi, malah akan membuat diri manusia menjadi lemah dalam segi ketaqwaan.

c. Pembacaan Matriks, Model, Varian

Kata kunci dari puisi “Tak Kekal” adalah teguran terhadap cinta Tuhan.

Matriks tersebut ditransformasikan menjadi model. Model atau tanda yang tampaknya monumental dalam puisi “Tak kekal” ini adalah “cinta” dan “rapuh”.

Model tersebut kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian berupa masalah-masalah pada bait puisi. Berikut varian dalam puisi “Tak Kekal”:

Varian I: Tuhan mencintai manusia, tetapi jangan pernah merasa terlalu yakin dan merasa aman akan cinta Tuhan yang selalu ada untuk manusi, semakin manusia merasa yakin dan aman semakin manusia salah memaknai cinta Allah SWT.

Varian II: Tuhan mencintai manusia, Aturan-aturan yang Tuhan buat semata-mata untuk kebaikan manusi, bukan untuk mengekang manusia. Manusia juga perlubertanya-tanya, apakah benar Tuhan mencintainya? Apakah Ia memberi ampunan untuk setiap dosa-dosa yang telah diperbuat? Karena semakin manusia bertanya-tanya dan tidak yakin akan cinta Tuhan, justru semakin manusia berusaha untuk meraih cinta dan ampunan Tuhan yang abadi dan begitu luas.

2. Puisi “Belum 99, Masih 9 atau Mungkin Kurang” Karya Triyanto Triwikromo

Belum 99, Masih 9 atau
Mungkin Kurang

Belum 99, masih 9 atau
mungkin kurang Masih harus
Kusembunyikan kisah cintamu
yang kautulis tergesa-gesa di hutan-
hutan.

Lalu jika salah satu dari kita
terbunuh di puisi yang rapuh di
mana kau minta dikuburkan?

Hmm, dalam kesejatian
asmara, cinta-Ku, takada yang bisa
dimatikan

Segalanya akan hidup,
segalanya akan sampai pada 99,
pada keabadian.

a. Pembacaan Heuristik

Analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional Puisi “Tak Kekal” sebagai berikut.

*Belum (ada) 99, masih (ada) 9 atau
(bahkan) mungkin kurang Masih
harus Ku (Tuhan) sembunyikan
kisah cintamu (manusi) yang kau
(manusia) tulis tergesa-gesa di
hutan-hutan.*

*Lalu jika salah satu dari kita
terbunuh di puisi yang rapuh di
mana kau (manusi) minta
dikuburkan?*

*Hmm, (di) dalam kesejatian asmara,
cinta-Ku (Tuhan), tak ada yang bisa
dimatikan. Segalanya akan hidup,
segalanya akan sampai pada 99,
pada keabadian.*

b. Pembacaan Hermeneutik atau Retroaktif

Makna puisi baris 1, yaitu; //Belum 99, masih 9 atau mungkin kurang// adalah tentang gambaran sifat Tuhan yang berjumlah 99 yang terdapat pada Asmaul Husna, dibandingkan dengan sifat manusia yang hanya 9 saja. Angka 9 merupakan angka tertinggi dalam urutan angka yang ada yaitu dengan urutan 1-2-3-4-5-6-7-8-9, angka 9 menunjukkan kelebihan dari angka yang lain, itu bermakna manusia diciptakan mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada makhluk lain dan bahkan bisa dibilang Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna. Namun di sisi lain Tuhan digambarkan memiliki angka 99 yang jelas lebih tinggi dari angka 9, itu berarti di atas kesempurnaan manusia masih ada yang lebih maha sempurna yaitu Tuhan. Kata //Kusembunyikan kisah cintamu// mengandung arti bahwa sebuah rasa cinta itu tersembunyi dan tidak akan pernah terlihat dan tidak banyak bisa dirasakan.

//kisah cintamu// dalam puisi ini bermakna kisah cinta manusia dengan Tuhan. Kata //kau tulis tergesa-gesa// yang mengandung makna bahwa manusia yang tidak memanfaatkan waktu yang sudah diberikan atau kesempatan, dan terlalu cepat menyatakan cintanya kepada Tuhan tanpa adanya usaha yang maksimal. Karena manusia hanya hidup sekali di dunia, seperti pada kata //di hutan-hutan// yang diibartkan sebagai tempat persinggahan yaitu bumi yang tempati.

Selanjutnya pada kata //jika salah satu dari kita terbunuh// yang berarti bahwa apabila kita mati disaat kita belum siap, seperti kata //puisi yang rapuh// yang berarti bahwa bekal belum cukup, maka bagaimana nasib nanti diri manusia saat dikuburkan dan di dalam kuburan, seperti pertanyaan pada puisi tersebut //di mana kau minta dikuburkan?//. Maka untuk itu manusia harus mencintai Allah SWT, karena cinta Allah tidak akan pernah mati, seperti pada puisi baris 4, yaitu; //Hmm, dalam kesejatian asmara, cinta-Ku, tak ada yang bisa dimatikan//. Kata //cinta-KU// itulah yang menggambarkan makna Allah.

Tuhan akan selalu abadi karena Dia-lah maha segala pencipta yang memiliki sifat dan rasa sebanyak 99. Hal tersebut tergambar jelas pada baris puisi ke-5, yaitu; //Segalanya akan hidup, segalanya akan sampai pada 99, pada keabadian//.

c. Pembacaan Matriks, Model, Varian

Tak jauh beda dengan puisi “Tak kekal”, Matriks dalam puisi “Belum 99, Masih 9 atau Mungkin Kurang” adalah kelalaian manusia terhadap cinta Allah.

Matriks ini ditransformasikan menjadi model belum 99, masih 9 atau mungkin kurang, menunjukkan bahwa cinta manusia ke Tuhan tidak sebanding dengan cintanya Allah terhadap manusia yang begitu sempurna. Model tersebut kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian berupa masalah-masalah pada bait puisi “Belum 99, Masih 9 atau Mungkin Kurang”.

Varian I: Cinta manusia terhadap Tuhan tidak ada apa-apaya dibandingkan cinta Tuhan terhadap manusia.

Varian II: Manusia begitu mudah mengungkapkan bahwa ia mencintai Allah namun tidak dibarengi dengan berbuat sesuai ketentuanNya, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.

Varian III: manusia yang hanya beriman kepada Tuhan tanpa melakukan kewajibannya tentu saja saat ia meninggal ia termasuk golongan orang-orang kafir.

Varian IV: Hanya cinta Tuhan yang sejati, berlomba-lombalah meraih cinta Tuhan, karena manusia yang butuh cinta Tuhan dan bukan Tuhan yang membutuhkan cinta manusia.

3. Puisi “Sirna” Karya Triyanto Triwikromo

“Sirna”

Bukan pembunuhan itu yang menyirnakan Aku. Aku sirna saat kau tak paham isyarat tsunami yang menenggelamkan para nahkoda dan awak kapal. Aku sirna saat kau biarkan para pengemis berebut roti busuk dengan monyet-monyet kecil yang menari di jalanan. Aku sirna saat kau membirkan seseorang bocah menghancurkan kepala burung gereja dengan krikil hitam yang dia luncurkan dari ketapel bercat hijau tua.

Aku sirna saat kau...

a. Pembacaan Heuristik

Analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional Puisi “Sirna” sebagai berikut.

Bukan pembunuhan itu yang menyirnakan Aku. Aku (Tuhan) sirna saat kau (manusia) tak paham (pada) isyarat tsunami yang menenggelamkan para nahkoda dan awak kapal. Aku (Tuhan) sirna saat kau (manusia) (mem-)biarkan para pengemis berebut roti busuk dengan monyet-monyet kecil yang menari di jalanan. Aku (Tuhan) sirna saat kau (manusia) membiarkan seseorang bocah menghancurkan kepala burung gereja

dengan krikil hitam yang dia luncurkan (lemparkan) dari ketapel (yang) bercat hijau tua.

Aku sirna saat kau (manusia)...

b. Pembacaan Hermeneutik atau Retroaktif

Pembacaan Hermeneutik atau Retroaktif pada puisi “Sirna” karya Triyanto Triwikromo mengandung makna bahwa Tuhan sangatlah banyak memberi tanda dan peringatan agar manusia selalu dekat dengan-Nya. Pada puisi baris 1, yaitu; *//Bukan pembunuhan itu yang menyirnakan Aku//*, yang bermakna bahwa bukanlah dengan membunuh seseorang Tuhan akan jauh dari dirimu, melainkan dari hal-hal kecil saja Tuhan bisa juga jauh dari dirimu.

Kata “Aku sirna” (Tuhan hilang) karena kau tidak juga segera mendekati diri kepada-Nya saat ada tsunami yang datang yang menghancurkan segala hal yang ada dihadapannya. Hal tersebut seperti pada puisi baris 2, yaitu; *//...isyarat tsunami yang menenggelamkan para nahkoda dan awak kapal//*. Sementara itu, Tuhan juga akan menghilang saat dirimu tidak peduli dengan sesama manusia yang terlihat pada puisi baris 3, yaitu; *//saat kau biarkan para pengemis berebut roti busuk dengan monyet-monyet kecil yang menari di jalanan//*.

Manusia yang menyamakan orang lain dengan binatang, karena orang lain

tersebut kurang mampu, maka manusia tersebut akan jauh dari Tuhan-Nya. Karena Tuhan mencintai manusia yang menyayangi sesamanya. Selain itu, Tuhan juga akan menghilang dari dirimu saat tidak menegur atau memperingatkan seseorang yang berbuat salah, seperti pada puisi baris 4, yaitu; *//saat kau membirkan seseorang bocah menghancurkan kepala burung gereja dengan krikil hitam yang dia luncurkan dari ketapel bercat hijau tua//*. Baris ke-4 juga dapat dimaknai lain yaitu kata *//burung gereja//* berarti tempat peribadatan umat Kristen atau Katolik atau dapat dimaknai juga sebagai tempat peribadatan umat dari agama lain. *//krikil hitam yang dia luncurkan dari ketapel bercat hijau tua//* merupakan kiasan dari bom yang dilemparkan dari para tentara atau juga bisa berarti sebuah terorisme. Jadi kesimpulan dari baris 4 pada puisi ini ialah cinta Tuhan akan menghilang apabila kita membiarkan kekerasan dan penindasan terjadi dimana-mana, tanpa memperdulikan, merasa iba, bahkan menentangnya.

c. Matriks, Model, dan Varian

Matriks dalam puisi “Sirna” adalah mengasihi sesama umat Tuhan. Matriks ini ditransformasikan menjadi model yang terdapat dalam baris *//..kau tak paham pada isyarat tsunami..//*, *//..kau biarkan para pengemis..//*, dan *//..kau membiarkan*

seseorang..// Cinta Tuhan akan hilang saat manusia kehilangan rasa kemanusiaannya. Model tersebut kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian berupa masalah-masalah pada bait puisi “Sirna”.

Varian I: Cinta Tuhan kepada manusia akan pudar bila manusia tidak sadar bahwa setaip bencana Alam yang terjadi di bumi merupakan teguran dari Allah agar manusia selalu merawat bumi dan tidak bersikap rakus dan tamak.

Varian II: Cinta Tuhan kepada manusia akan pudar bila manusia membiarkan adanya kelaparan dimana-mana, rasa peduli dan berbagi sudah mulai terkikis oleh sifat individualisme.

Varian III: Konflik antar agama sudah mulai marak dimana-mana, misalnya terorisme atau pengeboman ditempat ibadah. Bila manusia lainnya hanya berdiam diri dan tidak ada penentangan maka sama saja hati manusia tersebut sudah mulai mati karena sudah tidak ada cinta Tuhan di dalam hatinya

BAB IV

GAMBARAN NILAI RELIGIUS ISLAMI KUMPULAN PUISI KITAB PARA PENCIBIR

1. Puisi “Tak Kekal”

Puisi “Tak Kek” Karya Triyanto Triwikromo menggambarkan nilai-nilai

religious Islami yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah SWT.

- a. Nilai religius khauf dan raja dalam puisi “Tak Kek”

Khauf dan raja merupakan sikap dalam hati manusia yang mempunyai arti takut atau kegalauan hati dan harap. Makna khauf di sini adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya atau pun sebaliknya membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya.

Puisi di atas menceritakan bahwa pengarang bermaksud untuk mengingatkan manusia dengan begitu besarnya cinta Tuhan terhadap makhluk-Nya. Puisi ini juga berisi tentang teguran Tuhan kepada kita (manusia), tentang jangan terlalu yakin bahwa kita hamba kesayangan Allah dan terlena merasa aman dengan cinta Tuhan yang selalu ada untuk manusia. Seperti yang terdapat pada baris Alinea 1:

Aku mencintaimu, tetapi jangan pernah menganggap cinta itu kekal. Ia rapuh justru pada saat kau menganggapnya sebagai kedigdayaan. Ia hancur justru ketika kau tidak pernah meragukannya.

Puisi “Tak Kek” bermakna pentingnya manusia untuk memiliki nilai religius khauf yaitu kegalauan hati

membayangkan sesuatu tidak disukai akan menimpa manusia, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukai oleh manusia yaitu cinta yang sempurna dari Tuhan.

2. Puisi Belum 99, Masih 9 atau Mungkin Kurang

Puisi *Belum 99, Masih 9 atau Mungkin Kurang* Karya Triyanto Triwikromo menggambarkan nilai-nilai religious Islami yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah SWT. Nilai religius tawakkal dalam puisi *Belum 99, Masih 9 atau Mungkin Kurang*. Tawakkal merupakan pembebasan hati dari segala sesuatu selain Allah SWT dan menyerahkan keputusan segala sesuatu kepada Allah. Tawakkal dapat dikatakan sebagai sikap pasrahkepada Allah SWT yang didahului dengan melakukan usaha yang keras (Ilyas, 2001:46).

Pada puisi ini menggambarkan kesempurnaan Tuhan yang disimbolkan dengan angka “99” yaitu Asmaa’ulhusna, dan manusia yang disimbolkan dengan angka “9” yang jauh dari kata sempurna dibandingkan Tuhan. Manusia yang dimaksud dalam puisi ini agar tidak terlalu berlebihan memikirkan duniawi, sedangkan tujuan kita hidup di dunia untuk mencari bekal di akhirat kelak. Manusia dituntut untuk selalu bertawakkal dengan sepenuh hati agar tidak ada penyesalan nantinya.

Seperti dalam puisi, yaitu; //*Masih harus Kusembunyikan kisah cintamu yang kau tulis tergesa-gesa di hutan-hutan / Lalu jika salah satudari kita terbunuh di puisi yang rapuh di mana kau minta dikuburkan?//*, menggambarkan bagaimana manusia harus mempersiapkan waktu serta bekalnya sebelum kematian menjemput agar nantinya bisa hidup bahagia dan abadi selamanya di sisi Tuhan.

3. Puisi “Sirna”

Puisi *Sirna* Karya Triyanto Triwikromo menggambarkan nilai-nilai religius Islami yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah SWT.

a. Nilai religius taqwa dalam puisi “Sirna”

Menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak* (2001:32), bila ajaran Islam dibagi menjadi Iman, Islam dan Ihsan, maka pada hakikatnya taqwa adalah integralisasi ketiga dimensi tersebut. Iman adalah gabungan dari kepercayaan, rasa takut (*khauf*) dan harap (*ar-rajaa*), sedangkan rasa takut adalah substansi dari *taqwa*. Rasa takut yang disertai dengan harap tersebut menjadi landasan seorang muslim untuk senantiasa bertauhid dan meninggalkan syirik. Inilah yang menjadi acuan seseorang untuk menjalankan agamanya, sehingga iadisebut muslim. Dan bila keislaman itu

dilakukan secara konsisten, maka timbullah ihsan dalam diri muslim tersebut. Dengan demikian, seseorang dikatakan bertaqwa apabila ia telah beriman atau percaya dengan segenap rasa takut dan harap yang terus menerus berkesinambungan, hinggaakhirnya terpatri dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan.

BAB V SIMPULAN

Kumpulan puisi *Kitab Para Pencibir* karya Triyanto Triwikromo terbit pada tahun 2017 lalu. Puisi-puisinya banyak mengisahkan tentang Kerinduan Tuhan / Allah SWT. dengan hambanya, yang kini mulai lupa dengan tugasnya menjadi khalifah dimuka bumi dan lalai dalam beribadah kepada Tuhan, baik ibadah ritual atau ibadah sosial. Kosa kata, seperti *kematian, hancur, memuja, berzikir, agama, surga-neraka*, menyebut nama-nama nabi seperti *Nuh, Adam, dan Muhammad* merupakan kata-kata yang identik dengan *KPP*. Kata-kata ini muncul indah, tegas dan penuh kiasan. Ini merupakan strategi puitik yang coba digandakan: menjelajah bahasa, merengkuh makna. Kelugasan dan kesederhanaan bukan lantaran sajaknya banyak yang pendek atau ketertarikannya pada tema-tema spiritualisme, religiusitas, serta

kondisi dunia dan umat manusia saat ini, tetapi cara menyampaikannya yang berbeda dari biasanya dengan mengambil sudut pandang Tuhan sebagai penyampai kritik dan kekecewaan dari sang penyair. Sehingga teori yang digunakan untuk mengkaji kumpulan puisi ini adalah teori semiotika Riffaterre dan menggunakan analisis nilai religius sebagai teori pendukung.

Pembacaan teori semiotika Riffaterre dalam kumpulan puisi ini terdiri dari pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, serta pembacaan matriks, model, varian. Puisi ini bercerikan tentang dialog satu arah subjek Aku yang di sini sebagai Tuhan kepada manusia (hamba) yang mulai larut dengan cinta dari Tuhan dan meremehkan murka atau azab-Nya; menegaskan lagi kalau Tuhan Sang Maha semputna dan manusia hanya makhluk ciptaannya-Nya; selalu berusaha untuk meraih cinta Tuhan munculkan rasa takut apabila Tuhan tidak mencintai manusia, dan rasa harap semoga Tuhan selalu mencintai kita (manusia); serta memperbaiki hubungan kepada sesama umat Tuhan. Dari apa yang telah dituliskan dalam puisi-puisi yang sarat akan simbol-simbol religious Islami. Makna yang didapatkan dari sajak-sajak dalam puisi baik secara tersirat ataupun tersurat menandakan religious Islami dapat berupa Khauf dan raja, sikap tawakkal, pertobatan, dan toleransi. Nilai

religiusitas yang terkandung di dalam puisi KKP yaitu akhlak dan hubungan manusia kepada Tuhan, serta akhlak dan tingkah laku manusia kepada umat Tuhan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Al-Ghazali, Ihya' Ulum al-din terj. Prof Ismail Yakub, 1985, Jakarta: C.V. Faizan.
- Amiruddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Malang. Sinar Baru Algesindo.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ancok, D & Suroso, F. N. 2008. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arfan, Khusnul. 2013. *Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Das Theater, Statte Der Traume Karya Bertolt Brecht*. Yogyakarta: UNY Pres.

- Azra, Azyumardi dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: P2LPTK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Christomy, T dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, Wahyu. 2020. *Nilai Religius Antologi Puisi Kitab Para Pencibir Karya Triyanto Triwikromo*. Semarang: Jurnal Literasi Generasi Layar Sentuh.
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Indriyana, Hasta. 2004. *Tuhan, Aku Lupa Menulis Sajak Cinta*. Yogyakarta: Jendela
- Irawan, A. (2013). *Pesan Al-Quran untuk sastrawan esai-esai budaya dan agama*.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mulyana, Dedy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Saiful. 2013. "Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: *Kajian Stilistika*. Skripsi. FBS, Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi (cetakan ke12)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramli T. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa.
- Ratna Agnes K. 2015. *Analisis Struktural Semiotik Puisi La Tzigane Karya Guillaume Apollinaire*. Yogyakarta: UNY Pres.

- Rosa Bustam B. M. 2014. *Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa*. Yogyakarta: UGM Pres.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Essais de Stylistique Structurale*. Paris: Flammarion.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Tarigan, Henry G. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeaw, A. 1993. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Trabaut, Jugen. 1996. *Dasar-dasar Semiotik*. Terjemahan: Sally Pattinasarany. Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Jakarta.
- Triwikromo, T. 2017. *Kitab Para Pencibir*. Jakarta: Gasindo.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.